

LAPORAN

PRAKTEK KERJA LAPANGAN

**EFEKTIFITAS SURAT KEPUTUSAN MENTERI PERTANIAN
NO. 422 TAHUN 1988 TERHADAP TINDAK KARANTINA DAN
PROSEDURE PENGIRIMAN SAPI POTONG
DI STASIUN KARANTINA HEWAN KAMAL**



OLEH

BUDI SUCAHYONO

068210649

**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1991**

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah s.w.t. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat dan pertolongan-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan serangkaian kegiatan berikut laporan tentang : 1. Praktek Kerja Lapangan di Koperasi "Setia Kawan", Nongkojajar Kabupaten Pasuruan, Praktek Daerah di Balai Karantina Kehewan Wilayah III Surabaya, Praktek peternakan di P.T. Charoen Pokphand serta di Taman Ternak Pendidikan (Teaching Farm) Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga yang bertempat di Gresik.

Kegiatan-kegiatan di atas merupakan salah satu syarat yang harus diikuti oleh mahasiswa ko-asistensi pada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya untuk dapat memperoleh gelar Dokter Hewan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Soehartojo Hardjopranjoto, M.Sc, sebagai Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
2. Bapak drh. Samuel Pohan, Kepala Balai Karantina Kehewan Wilayah III Surabaya.
3. Bapak Ir. Alimin Jamal, Kepala Cabang Dinas Peternakan Daerah Tingkat II Kabupaten Pasuruan.
4. Bapak Mohammad Moenawar, Ketua Koperasi Susu "Setia Kawan" Nongkojajar Kabupaten Pasuruan.

5. Bapak drh. Johannes Lulu U.E., Kepala Bagian Kesehatan Hewan Koperasi Susu "Setia Kawan" Nongkojajar Kabupaten Pasuruan.
6. Bapak drh. wayan Sudhiana, Production Manager P . T Charoen Pokphand Jaya Farm Surabaya.
7. Semua pihak yang telah membantu pelaksanaan Praktek Daerah.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis menharapkan adanya kritik serta saran yang membangun guna perbaikan kegiatan serta penulisan laporan pada masa - masa mendatang.

Surabaya, Juli 1991

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
PRAKTEK KERJA LAPANGAN	
I . PENDAHULUAN	1
II . KOPERASI "SETI A KAWAN".....	3
III . PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN	9
IV . PEMBAHASAN	14
BALAI KARANTINA KEHEWANAN	
I . PENDAHULUAN	16
II . BALAI KARANTINA KEHEWANAN	18
III . HASIL KEGIATAN	26
IV . PEMBAHASAN	30
P.T. CHAROEN POKPHAND	
I . PENDAHULUAN	32
II . SEKILAS CHAROEN POKPHAND GROUP.....	34
III . HASIL PELAKSANAAN PRAKTEK DI POKPHAND..	36
I . Managemen Parent Stock.....	36
A. Unit Hatchery.....	36
B. Unit Layer Breeding Farm.....	41
C. Unit Broiler Breeding Farm.....	48
II . Managemen Final Stock.....	52
D. Unit Training Centre Farm.....	52
I . Managemen Ayam Petelur.....	53
II . Managemen Ayam Pedaging.....	59

	Halaman
KESIMPULAN	63
TAMBAHAN TERAKHIR	
I . PENDAHULUAN	64
II . PROGRAM PENGELOLAAN	66
1. Peternakan Sapi Perah.....	66
2. Peternakan Sapi Potong-Kerbau.....	68
3. Peternakan Domba-Kambing.....	70
4. Peternakan Ayam Petelur.....	71
5. Peternakan Ayam Pedaging.....	72
6. Peternakan Itik.....	72
III . KEGIATAN PRAKTEK.....	74
A. Kegiatan Rutin.....	74
B. Kegiatan Khusus.....	75
IV . KESIMPULAN DAN SARAN	78

L A P O R A N
PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI
KOPERASI " SETIA KAWAN "
NONGKOJAJAR KABUPATEN PASURUAN
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

I. PENDAHULUAN

Salah satu bagian dari program ko-asistensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga adalah melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL).

Program ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat ganda. Dipihak mahasiswa merupakan suatu media untuk dapat mempraktekkan segala teori yang telah didapatkan selama masa kuliah, dipihak lain khususnya para peternak, PKL ini diharapkan dapat membawa kan suatu perubahan terhadap cara beternak kearah yang lebih baik. Hal ini dapat dicapai apabila terjalin adanya hubungan antara mahasiswa yang sedang berpraktek di lapangan dengan peternak.

PKL ini dapat pula merupakan bagian dan salah satu perwujudan dari bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sebagaimana tercantum di dalam teori Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Berkat adanya kerja sama antara Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga dengan beberapa Koperasi Usaha Tani Ternak yang tersebar hampir diseluruh wilayah Jawa Timur, maka program PKL yang wajib bagi mahasiswa dapat dilaksanakan. Salah satu Koperasi yang wilayahnya dipakai sebagai tempat untuk melaksanakan PKL ini adalah Koperasi "Setia Kawan" Nongkojajar, Kabupaten Pasuruaah.

Pada saat melaksanakan PKL, para mahasiswa ikut terjun dalam permasalahan yang ada dan sedang dihadapi oleh pihak peternak maupun koperasi yang meliputi : pelayanan kesehatan hewan, pemeriksaan kebuntingan, pemotongan kuku dan pelayanan inseminasi buatan. Oleh karena itu sangat tepat apabila PKL ini merupakan wahana bagi para mahasiswa untuk belajar mengenai permasalahan peternakan yang ada di masyarakat, khususnya masyarakat peternak, sehingga pada akhirnya tujuan untuk menjadi Dokter Hewan yang mumpuni dibidangnya dan mampu berkomunikasi dengan masyarakat dapat menjadi kenyataan.

II KOPERASI "SETIA KAWAN"

Koperasi "Setia Kawan" beranggotakan 6.151 jiwa dan didirikan pada tanggal 31 Desember 1977 yang merupakan hasil amalgasi dari 8 Koperasi primer yang ada di desa-desa

Koperasi Setia Kawan yang berstatus primer ini mendapat Badan Hukum Nomor 4077/BH/II/78 pada tanggal 2 Agustus 1978 dan bidang usaha yang dilakukan adalah penampungan air susu segar.

Bertitik tolak dari pengalaman tentang sulitnya memasarkan air susu segar, maka pihak Koperasi dengan segala peralatannya selalu berupaya untuk mencari dan meningkatkan produksi air susu untuk dipasarkan. Untuk itu pihak Koperasi bekerja sama dengan pihak swasta yaitu P.T. Food Specialities Indonesia di Kajayan Pasuruan, yang pada saat itu KPLP Setia Kawan untuk pertama kalinya menjual air susu segar sejumlah 349 l, sedangkan pada saat ini produksi air susu segar telah mencapai 55.000 - 57.000 liter per hari.

Peranan dan Manfaat Koperasi Bagi Masyarakat Lingkungan

Walaupun Koperasi dibentuk sebagai wadah perjuangan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya, namun ternyata manfaat lain yang dapat diperoleh masyarakat adalah penyediaan lapangan kerja dalam jumlah ribuan jiwa yang terlibat dalam pemeliharaan sapi perah, disamping ra

tusan tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan dan disiplin ilmu.

Beberapa usaha yang dilakukan selain penampungan air susu segar dari para peternak, juga dilaksanakan unit usaha pertokoan dan pelayanan kesehatan hewan.

Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah di Wilayah Koperasi "Setia Kawan" Nongkojajar.

Untuk peningkatan usaha sapi perah ini pemerintah telah mendatangkan sapi-sapi perah import yang berasal dari New Zealand maupun Amerika yang selanjutnya disalurkan pada para peternak melalui Koperasi. Sampai tahun 1988, populasi sapi perah di Wilayah KPLP "Setia Kawan" telah mencapai 13.537 ekor yang tersebar di 12 Desa. Dalam hal ini pihak Koperasi memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan kredit dan bimbingan pada peternak untuk meningkatkan usahanya serta membantu memasarkan produk air susunya.

Ada beberapa Jenis kredit sapi perah yang diberikan kepada para peternak, yaitu :

1. Bankop (Bantuan Koperasi) dan Krekop (kredit Koperasi). Ini merupakan kredit sapi perah dengan bunga rendah yang diberikan kepada peternak dengan ekonomi lemah. Kredit ini dikelola Koperasi. Bersuku bunga 10,5% dengan jangka waktu angsuran selama 7 tahun sedangkan masa te

nggang kredit adalah 12 bulan. Angsuran diambil dari potongan setoran susu sebanyak 2 liter per hari selama laktasi atau dengan uang Rp. 8.000. tiap hari.

2. PUSP (Pengembangan Usaha Sapi Perah).

Merupakan kredit masal yang dikeluarkan dan dikelola oleh Bank Rakyat Indonesia Proses pembayarannya hampir sama dengan Bankop.

3. Banpres (Bantuan Presiden).

Disamping kedua macam kredit di atas, masih ada bentuk usaha lain untuk meningkatkan populasi dengan adanya Banpres. Merupakan kredit sapi perah tanpa bunga yang diberikan pada peternak golongan ekonomi lemah dengan kewajiban pembalihan pedet dua ekor yang kemudian oleh Dinas Peternakan disalurkan kepada Peternak lain.

Usaha lain yang ikut menunjang perkembangan bidang peternakan sapi perah adalah tersedianya fasilitas yang cukup memadai seperti halnya :

1. Pelayanan Inseminasi Buatan
2. Pemeriksaan Kebuntingan
3. Pelayanan Pemotongan Kuku
4. Pelayanan Kesehatan Hewan
5. Pengadaan Pakan Ternak
 - a. Hijauan Pakan Ternak

Peternak menggunakan rumput jenis Penisitum

purpurium (rumput gajah) dan King Grass, selain itu juga hasil sampingan usaha peternakan. usaha pengadaan ini dilakukan dengan cara menanam ditanah tegalan milik sendiri, ditepi jalan dan bekerja sama dengan pihak perhutani.

b. Konsentrat

Pengadaan konsentrat Cipro sebagai makanan ternak untuk meningkatkan kualitas produksi disediakan oleh koperasi. Adapun Cipro mengandung bahan-bahan seperti wheat, pollard, katul, bungkil kelenteng, mineral dan tetes.

6. Penanganan dan Distribusi Air Susu

Pemerahan air susu dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pukul 04.00 dan sore pada pukul 15.00 Wib hasilnya langsung dikirim ke koperasi atau ke pos penampungan terdekat. Pemeriksaan untuk menentukan kualitas air susu yang harus dipenuhi meliputi :

a. Uji Alkohol

Air susu sampel ditambah dengan Alkohol 75.3% (1:1) dengan menggunakan solute tester, kemudian dikocok. Air susu yang menggumpal tidak akan diterima.

b. Penentuan Berat Jenis

Digunakan alat Lactodensimeter dan digital Densimeter DMA - 35, dimana pembacaan dapat

langsung ditunjukkan oleh angka yang tertera. Persyaratan berat jenis air susu yang harus dipenuhi berkisar antara 1.027 pada suhu 27.5°C.

c. Penentuan Kadar Lemak

Air susu sampel dikumpulkan setiap hari selama 10 hari dengan pemberian pengawet Natrium Bikarbonat untuk kemudian diperiksa kadar lemaknya. Persyaratan kadar lemak yang harus dipenuhi minimal adalah 2.8%.

d. Pemeriksaan Terhadap Pemalsuan Air Susu

Pemeriksaan ini dilakukan dengan menggunakan Uji Alph Naphtol, dimana bila hasilnya berwarna kebiruan maka air susu tersebut dinyatakan positif palsu

e. Penentuan Titik Beku Air Susu

Pemeriksaan ini dilakukan dengan menggunakan alat Cryostar, dimana standart dari titik beku air susu telah ditentukan di dalam S.N.F.

Air susu yang telah disetorkan oleh peternak akan mengalami proses pendinginan dengan mesin pendingin dengan suhu 4°C untuk kemudian diangkut ke PT. Food Specialities Indonesia di Kajayan - Pasuruan dengan menggunakan tangki khusus dengan kapasitas 7.000 liter.

Persyaratan yang harus dipenuhi agar air susu tersebut dapat diterima oleh perusahaan adalah :

1. Air susu harus segar dan murni.

2. Kadar lemak minimum 2,8 - 3,6 %
3. Air susu harus didinginkan pada suhu antara 2-8°C dan memenuhi syarat-syarat higienis.

III. PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga di wilayah kerja koperasi "Setia Kawan" - Mongkojajar, Kabupaten Pasuruan dilaksanakan dari tanggal 28 Mei 1990 - 23 Juni 1990.

Dengan waktu yang relatif singkat tersebut, mahasiswa berusaha memberikan arti kehadirannya dalam kehidupan masyarakat peternak di wilayah kerja Koperasi "Setia Kawan".

Adapun beberapa kegiatan yang telah diikuti selama masa praktek Kerja lapangan ini meliputi :

1. Pelayanan Inseminasi Buatan

Pelayanan Inseminasi Buatan ditangani oleh Insemanator yang masing-masing bertanggung jawab atas setiap desa kerja. Pelayanan IB dilakukan berdasarkan kartu laporan yang dimasukkan oleh peternak. Fasilitas IB berupa semen beku yang berasal dari Balai Inseminasi Buatan Singosari, Lembang, bantuan Jepang dan bantuan FSI.

2. Pemeriksaan Kebuntingan

Pelaksanaan pemeriksaan kebuntingan ditangani oleh seorang dokter hewan dari koperasi dan seorang petugas pemeriksaan kebuntingan dari Dinas Peternakan Daerah Pasuruan. Pemeriksaan ini dilakukan secara pe-

riodik dan bergilir pada setiap desa untuk memeriksa apakah sapi yang sudah diinseminasi positif bunting, umur kebuntingan serta kelainan reproduksi yang mungkin ada.

3. Pelayanan Pemotongan Kuku

Pelayanan pemotongan kuku dilakukan bersama dengan pemeriksaan kebuntingan.

4. Pelayanan Kesehatan Hewan

Pelayanan kesehatan hewan merupakan suatu program kontrol kesehatan hewan secara terpadu di dalam suatu peternakan yang menyangkut hewannya sendiri maupun faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan hewan itu sendiri.

Pelayanan kesehatan hewan dilakukan oleh tim kesehatan hewan koperasi yang terdiri dari dua dokter hewan yang dibantu oleh enam paramedis. Pemeriksaan dilakukan berdasarkan kartu laporan yang masuk dari pihak peternak.

Penanganan terhadap kasus yang dilaporkan meliputi : anamnesa, pemeriksaan klinis, penetapan diagnosa serta pengobatan terhadap penyakit. Beberapa kasus yang kami ikuti selama PKL meliputi :

1. Mastitis

Gejala klinis : ambing membengkak dan keras, napsu makan menurun, lesu, temperatur tubuh meningkat serta adanya perubahan air susu bila sudah kronis.

Diagnosa : berdasarkan gejala klinis yang tampak serta perubahan yang terjadi pada air susu.

Terapi : air susu diperah sampai habis pada ambing yang sakit kemudian dilakukan irigasi dengan aquades berulang-ulang sampai bersih, pemberian antibiotika broad spectrum.

2. Indigesti

Gejala Klinis : napsu makan menurun, malas bergerak, lesu, hilangnya gerakan rumen, konstipasi dan de-ngan perkusi terdengar suara nyaring.

Diagnosa : berdasarkan gejala klinis yang tampak.

Terapi : merangsang kembali aktifitas flora normal yang ada dalam rumen ataupun reticulum dengan preparat yang bersifat basa ataupun penambahan vitamin.

3. Pneumonia

Gejala Klinis : adanya leleran hidung, kesulitan bernafas, pernafasan abdominal yang dalam, foetor exora napsumakan menurun dan produksi air susu menurun.

Diagnosa : berdasarkan gejala klinis yang nampak maupun auskultasi.

Terapi : antibiotika broad spectrum, preparat bronc-nodilatator, memperbaiki keadaan gizi makanan.

4. Abortus

Gejala klinis : foetus keluar sebelum waktunya dan induk tampak merejan.

Diagnosa : berdasarkan gejala klinis yang tampak.

Terapi : antibiotika dan pemberian vitamin A dan E.

5. Paraplegia

Gejala klinis : hewan terjatuh dan tidak dapat berdiri, tidak terlihat adanya gangguan umum pada hewan.

Diagnosa : berdasarkan gejala klinis, explorasi rectal, uji sensitifikasi pada daerah articulatio metatarsophalangeal.

Terapi : pemberian vitamin B1 dan B6.

6. Paralisa

Gejala klinis : atropi otot bagian belakang, hewan tidak dapat berdiri, tidak ada respon pada uji sensitifikasi di daerah metatarsophalangea.

Diagnosa : berdasarkan gejala klinis dan uji sensitifikasi.

Terapi : potong paksa.

7. Distokia

Gejala klinis : hewan tampak merejan tapi foetus tidak dapat keluar meskipun sudah tampak adanya tanda-tanda kelahiran.

Diagnosa : berdasarkan gejala klinis dan explorasi rectal.

Terapi : reposisi, antibiotika broad spectrum.

8. Rentensio -secundinarum

Gejala klinis : tampak adanya sebagian selaput foetus

menggantung keluar dari vulva, hewan tampak lemah, napsu makan menurun dan suhu tubuh meningkat.

Diagnosa : berdasarkan gejala klinis dan eksplorasi rectal.

Terapi : pengeluaran selaput foetus, irigasi, pemberian antibiotika gram negatif, preparat sulfa dan vitamin A.

9. Milk Fever

Gejala klinis : hewan berbaring dengan posisi kepala kesamping, suhu tubuh normal atau sub normal, pernafasan dalam dan pelan, gerak rumen menurun, napsu : makan berkurang.

Diagnosa : berdasarkan gejala klinis.

Terapi : pemberian preparat Calcium, antibiotika broad spectrum, dan memperbaiki napsu makan.

10. Prolapsus Vagina

Gejala klinis : vagina tampak oedem dan menggantung ke luar.

Diagnosa : berdasarkan gejala klinis.

Terapi : anastesi epidural, reposisi secara manual dan pemberian antibiotika.

IV. PEMBAHASAN

Koperasi merupakan badan sosial yang bertujuan mensejahterakan anggotanya, oleh karena itu sangatlah tepat apabila koperasi "Setia Kawan" berupaya agar para anggotanya dapat menikmati kehidupan yang lebih baik, melalui cara peningkatan pelayanan kesehatan ternaknya, sistim pengorganisasian yang baik, penjual air susu serta bantuan kredit sapi secara teratur.

Dalam pelaksanaan tersebut masih ada beberapa masalah yang harus diperhatikan, terutama menghadapi masalah penyakit yang sampai saat ini masih belum dapat diatasi dengan baik. Salah satu penyakit yang menyerang ambing yang disebabkan oleh berbagai jenis bakteri terutama jenis Staphylococcus. Penyakit ini sangat merugikan peternak, oleh karena mengakibatkan penurunan produksi air susu dan berbahaya bagi masyarakat yang mengkonsumsi air susutersebut. Oleh karena itu tindakan pencegahan adalah tindakan yang paling baik dalam mencegah terjadinya kasus ini yang meliputi cara pemerahan yang baik dan seaseptis mungkin. Selain itu perlu diperhatikan juga mengenai kebersihan kandang dan kebersihan dari ternaknya sendiri.

Selain itu penyakit-penyakit lain juga tak kalah pentingnya untuk mendapatkan perhatian yang lebih baik dari petugas kesehatan hewan koperasi oleh karena secara

tak langsung juga akan mengakibatkan penurunan produksi air susu yang akhirnya berakibat pada kerugian secara ekonomis bagi para peternak sendiri.

Kerja sama yang baik antara pihak petugas koperasi dengan peternak sangatlah penting untuk dipelihara sebaik-baiknya agar kemampuan peternak dalam memelihara ternaknya dapat sesuai dengan apa yang diharapkan dan kerugian yang mungkin dapat ditimbulkan juga dapat ditekan serendah mungkin.

L A P O R A N

BALAI KARANTINA KEHEWANAN

F A K U L T A S K E D O K T E R A N H E W A N

UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

I. PENDAHULUAN

Salah satu masalah penting dalam bidang peternakan di Indonesia adalah masalah pengendalian penyakit hewan terutama penyakit-penyakit menular dan bersifat zoonosis. Kerugian ekonomis yang diakibatkan oleh penyakit-penyakit tersebut baik bagi peternak maupun negara cukup besar.

Dalam usaha pengendalian penyakit tersebut, maka Balai Karantina Kehewanan mempunyai peranan yang tidak dapat diabaikan. Sesuai dengan tujuan pembentukannya, maka tugas dan fungsi Balai Karantina Kehewanan adalah menolak masuknya penyakit hewan dari luar negeri, mencegah penyebaran penyakit hewan dari satu wilayah ke wilayah lainnya dalam wilayah Republik Indonesia, serta mengankan produk-produk hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan dari penyakit-penyakit yang membahayakan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Dokter Hewan, dalam hal ini mempunyai kedudukan yang menentukan di Balai Karantina Kehewanan karena wewenang dan tanggung jawabnya dalam hal menentukan kebijaksanaan tindak karantina. Untuk itu maka seorang dokter hewan karantina dituntut untuk dapat memahami dan menguasai permasalahan serta peraturan perundangan yang berlaku dalam hal ini tindak karantina. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah pengetahuan mengenai penyakit -

penyakit hewan khususnya yang menular dan bersifat zoonosis.

Ko-asistensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga di Balai Karantina Kehewanan Surabaya ini adalah bertujuan agar para mahasiswa dapat belajar dan memahami secara langsung tugas dan fungsi Balai Karantina Kehewanan sehingga dengan demikian diharapkan para mahasiswa dapat memperluas wawasan keprofesiannya.

II. BALAI KARANTINA KEHEWANAN

Tugas, Fungsi dan Tindak Karantina

Berdasarkan surat keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 316/KPTS/Org/1978, Balai Karantina Kehewan pada prinsipnya mempunyai tugas pokok dalam penolakan, pengamanan, dan pencegahan penyakit menular dari satu wilayah ke wilayah lainnya dan dari luar negeri atau ke luar negeri. Dalam penyelenggaraan tugas tersebut Balai Karantina Kehewan mempunyai fungsi :

1. Melaksanakan penerapan peraturan dan penertiban lalu lintas hewan, bahan asal hewan, hasil bahan asal he wan dan melaksanakan pencegahan penyakit hewan menu lar melalui lalu lintas hewan.
2. Melaksanakan pengamanan karantina kehewan serta pe nunjukkan dan penutupan karantina di daerahnya.
3. Melaksanakan pengumpulan, analisa dan penelaahan da ta lalu lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil ba han asal hewan.

Tindak karantina adalah serangkaian usaha yang sah untuk mencegah dan menolak masuknya penyakit mela lui hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan sampai ketempat tujuan.

Sifat dari tindak karantina mencegah usaha pelang garan hukum atau mengurangi pelanggaran. Tindak karanti na dilakukan jika benar-benar diyakini dengan

yang kuat terhadap kemungkinan timbulnya ancaman yang membahayakan perkembangan peternakan atau terhadap kelestarian sumber daya alam.

Untuk melaksanakan hal tersebut, petugas karantina mempunyai wewenang untuk mengadakan penyelidikan, melakukan pengusutan dan melaksanakan sangsi hukum terhadap pelanggaran dan membuat proses verbak.

Kedudukan dan Pembagian Wilayah Balai Karantina Hewan.

Balai Karantina Kehewananan adalah unit pelaksanaan teknis dibidang penolakan penyakit hewan yang berada dalam lingkungan Departemen Pertanian dan bertanggung jawab kepada Pusat Karantina Pertanian, Balai Karantina Kehewananan dikepalai oleh seorang Kepala Balai.

Berdasarkan SK. Menteri Pertanian No.316/KPTS / Org/5/1978, maka Balai Karantina dibagi menjadi 5 (lima) wilayah kerja yaitu :

1. Wilayah I berkedudukan di Medan, meliputi wilayah Propinsi Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, dan Jambi.
2. Wilayah II berkedudukan di Jakarta, meliputi wilayah pelayanan Propinsi Sumatra Selatan, Lampung, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Kalimantan Barat.
3. Wilayah III berkedudukan di Surabaya meliputi wilayah pelayanan Propinsi Jawa Timur, Kalimantan Timur

Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.

4. Wilayah IV berkedudukan di Denpasar meliputi wilayah pelayanan Propinsi Bali, NTB, NTT dan Timor-timur.
5. Wilayah V berkedudukan di Ujung Pandang meliputi wilayah pelayanan Propinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi-Tengan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Maluku dan Irian Jaya.

Prosedur Karantina Kehewan

Karantina kehewan identik dengan pengawasan lalu lintas hewan, yang merupakan salah satu dari tugas karantina kehewan. Sesuai dengan pembagian lalu lintasnya, maka karantina kehewan dibagi atas Karantina Laut dan Karantina Udara. Sedangkan untuk lalu lintas hewan didarat tidak terdapat karantina darat, melainkan pos-pos pengawasan lalu lintas antar propinsi yang terdapat dalam satu pulau.

Pada prinsipnya pos-pos pengawasan lalu lintas hewan ini bertindak sebagai karantina pula, karena juga melakukan pemeriksaan dan pengawasan atas semua surat pengiriman antar propinsi yang membuat hal yang berhubungan dengan kesehatan hewan. Pos-pos pengawasan lalu lintas hewan ini tidak berada dalam lingkungan tugas Balai Karantina Kehewan melainkan pengelolaannya dilakukan oleh Dinas Daerah.

1. Pengeluaran untuk Hewan Basar.

Yang termasuk hewan besar yang dimaksud adalah : sapi, kerbau, kuda, kambing, domba dan babi.

a. Permohonan ijin masuk karantina

Exportir yang membuat permohonan ijin masuk karantina yang ditujukan kepada Stasiun Karantina dengan tembusan kepada Balai Karantina Kehewan. Permohonan ijin masuk karantina menggunakan formula E 12a dan dilengkapi dengan :

1. Surat Lampiran Ijin dari Inspektur Kepala Dinas Kesehatan Peternakan Tingkat I.
2. Banyak yang dimasukkan.
3. Tujuan pemasukan hewan.
4. Pelabuhan pemuatan dimana hewan dimuat.
5. Rencana kedatangan kapal ditempat tujuan.

b. Hewan Masuk Karantina

Setelah masuk surat tersebut (E.13) dari Dokter Hewan karantina, maka hewan tersebut dimasukkan ke stasiun karantina dengan membawa :

1. Surat Ijin masuk karantina.
2. Daftar nama pegawai yang menjaga hewan pada Station Karantina.
3. Surat Jual Beli.

Waktu karantina harus disesuaikan dengan lampi - SK Menteri Pertanian RI No. 422/Kpts/LB.720/6/1988.

c. Pemeriksaan Kapal

Setelah dokter hewan karantina menerima laporan mengenai kedatangan kapal dari exportir maka dokter hewan karantina segera mengadakan pemeriksaan terhadap kapal tersebut dengan :

1. Memeriksa ruang kapal untuk mengetahui kapasitas kapal dengan perhitungan untuk tiap ekor sapi disediakan ruangan dengan lebar 0,75 m, panjang 2,1 meter dan tinggi 1,8 meter.
2. Ruangan yang cukup untuk menyimpan makanan dengan perhitungan 20 kg rumput kering per ekor per hari .
3. Persediaan air minum harus cukup selama perjalanan.

d. Persetujuan Muat

1. Dua hari sebelum masa karantina berakhir maka exportir mengajukan surat permohonan periksa kepada dokter hewan karantina.
2. Hewan diperiksa kesehatannya dan kemudian diberikan surat persetujuan muat (formulir E.12).
3. Diberikan " Health Certificate " (formulir E.14).

2. Pemasukan Hewan Besar

- a. Importir memohon ijin kepada Menteri Pertanian melalui Dirjen Peternakan dengan tembusan kepada Balai Karantina kehewan dan Dinas Peternakan.
- b. Dua hari sebelum kapal berlabuh, importir melaporkan kepala Stasiun Karantina dengan tembusan kepada Kepala

Balai Karantina.

- c. Pemeriksaan Dokumen.
- d. Dokter hewan karantina memberikan persetujuan untuk bongkar muat atau menolak pembongkaran.
- e. Perintah masuk karantina dengan tembusan ke Balai Karantina Kehewananan (formulir E.11).
- f. Selama dalam karantina diadakan pemeriksaan klinis maupun laboratorium.
- g. Setelah berakhir masa karantina maka hewan dibebaskan dengan formulir E.12.

3. Burung dan Unggas

- a. Pengeluaran
 1. Surat ijin pengeluaran PPA
 2. Ijin lapor dari daerah penerima
 3. Permohonan ijin masuk karantina
 4. Persetujuan atau penolakan masuk karantina
 5. Burung atau unggas dimasukkan ke karantina dengan menyertakan surat :
 - a. Surat ijin masuk karantina.
 - b. Surat keterangan pemampungan dari sub Balai Perlindungan dan Pelestarian Alam.
 - c. Daftar nama pegawai yang menjaga burung atau unggas di stasiun karantina.
 6. Pemeriksaan kesehatan oleh dokter hewan karantina.

7. Waktu karantina disesuaikan dengan lampiran SK-Menteri Pertanian RI No. 422/Kpts/LB.720/6/1988

b. Pemasukan

Untuk pemasukan burung dan unggas harus disertai "Health Certificate" daerah dari daerah asal dan surat ijin masuk dari daerah yang dituju.

4. Pengiriman Anjing, Kucing, Kera dan sebangsanya di wilayah Republik Indonesia.

Dilarang memasukkan anjing, kucing, kera dan sebangsanya ke dalam daerah : Madura dan sekitarnya, Bali, NTB, NTT, Maluku, Irian Jaya, Kalimantan Barat, dan semua pulau yang termasuk pulau Sumatra dan Timor Timur.

Setiap orang yang ingin membawa anjing, kucing, kera dan sebangsanya ke daerah lain di wilayah Indonesia supaya mengajukan permohonan ijin pengeluaran hewan kepada Kepala Dinas Peternakan setempat yang disertai dengan surat keterangan kesehatan dan surat vaksinasi rabies. Ditempat pengeluaran pemilik wajib melaporkan kepada dokter hewan karantina di pelabuhan. Jika hewan sehat dan surat-surat telah lengkap maka diberikan surat persetujuan muat, dan hewan dapat segera dikeluarkan.

5. Bahan asal hewan dan hasil Bahan asal hewan

Pada dasarnya prosedur untuk pemasukan atau pengeluaran bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan ini

sama dengan prosedur pemasukan atau pengeluaran hewan atau ternak, akan tetapi ada perbedaan pada tindak karantinanya, Pemeriksaan terhadap kelengkapan dokumen dilakukan pada waktu pemasukan atau pengeluaran bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan. Apabila dokumen yang menyertai tidak lengkap maka dilakukan penahanan selama 7 hari untuk melengkapi dokumen yang diperlukan atau dapat dimusnahkan apabila tidak dapat melengkapi dokumen yang diperlukan.

Skema prosedur pengeluaran atau pemasukan ternak, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan untuk perdagangan antar pulau maupun export atau import dapat digambarkan sebagai berikut :

III. HASIL KEGIATAN

Hasil kegiatan Praktek Kerja Lapangan di Karantina Kehewanan secara singkat dikelompokkan sesuai dengan lokasi kegiatan yakni pada stasiun Karantina yang bersangkutan.

1. Stasiun Karantina Kehewanan Tanjung Perak

Hasil secara singkat dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

- a. Mempelajari kumpulan peraturan di bidang karantina dan bagian prosedur pengiriman hewan, bahan dan hasil bahan dari dan ke luar negeri atau antar pulau melalui pelabuhan laut.
- b. Mengikuti tindak karantina dan peninjauan wilayah kerja Stasiun Karantina Kehewanan Tanjung Perak.
- c. Diskusi dengan Kepala Stasiun, dokter hewan dan pe tugas karantina kehewanan Tanjung Perak tentang pelaksanaan tindak karantina, fungsi karantina dan masalah-masalah yang terjadi di Stasiun Karantina-Kehewanan Tanjung Perak.

2. Stasiun Karantina Kehewanan Kamal

Hasil secara singkat dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

- a. Diskusi dan tanya jawab dengan Kepala Stasiun dan petugas karantina kehewanan Kamal mengenai pengertian karantina kehewanan, tugas dan fungsi serta

tindak karantina.

- b. Mengikuti tindak karantina dan mempelajari dokumen pengiriman ternak.

3. Stasiun Karantina Juanda

Hasil secara singkat dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan tindak karantina di Bandara Juanda terhadap pengiriman hewan atau bahan asalihewan.
- b. Mengikuti tindak karantina di kantor karantina kehewananan Juanda terhadap DOC / unggas yang akan dikirim ke luar kota.
- c. Diskusi dengan kepala Stasiun Karantina Kehewananan Juanda tentang tindak karantine dan masalahnya.

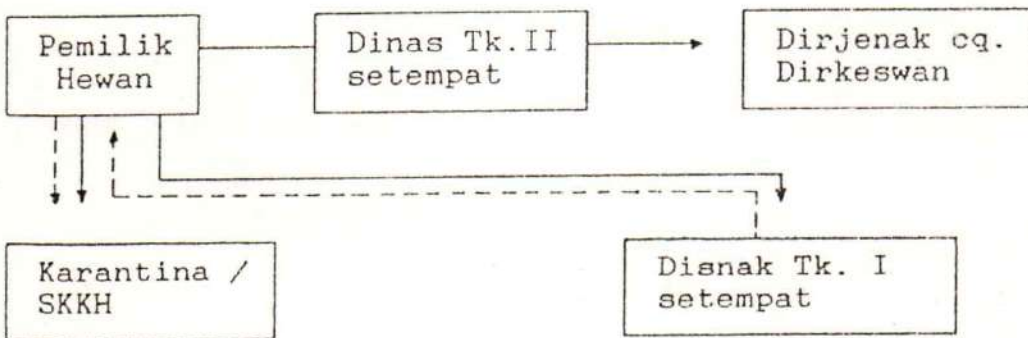
1. Prosedur Pengiriman Hewan



Keterangan :

- a. Ternak bibit antar pulau : _____
- b. Ternak potong antar pulau : - - - - -
- c. DOC atau Unggas :

2. Prosedur pengiriman anjing, kucing, kera dan sebagainya

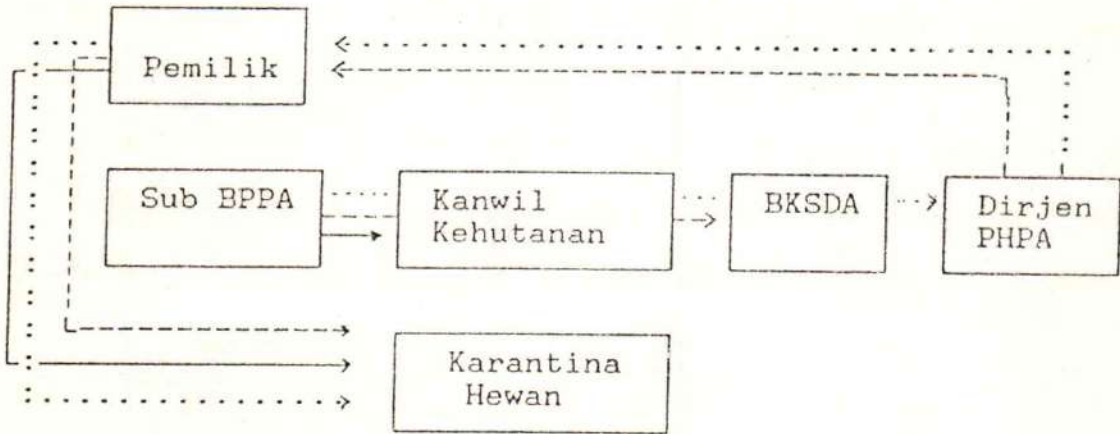


Keterangan :

- a. Dari daerah tertular ke daerah tertular : _____
- b. Dari daerah bebas Rabies ke daerah tertular : - - - - -

Untuk pengiriman dari daerah tertular ke daerah bebas Rabies tidak diperbolehkan kecuali dengan ijin khusus dari Menteri Pertanian.

3. Prosedur pengiriman satwa liar yang tidak dilindungi



Keterangan :

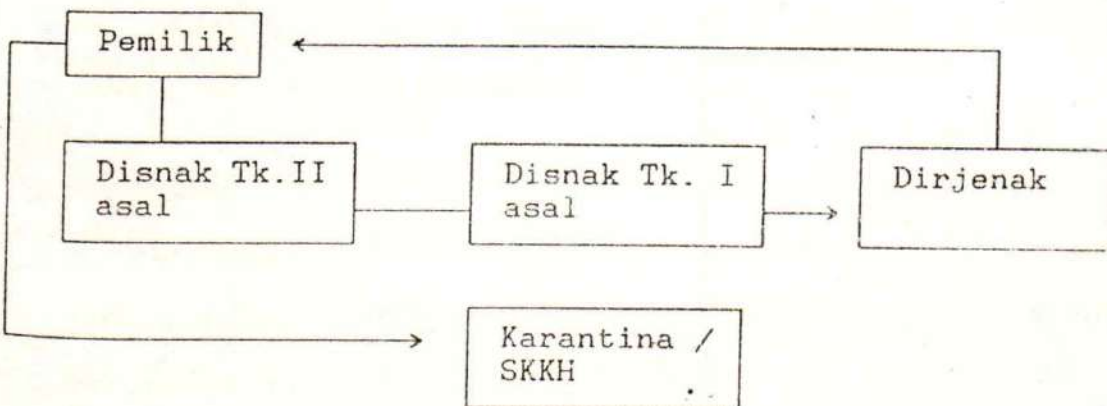
- a. Untuk souvenir : _____
- b. Perdagangan antar pulau :
- c. Perdagangan ekspor : - - - - -

BPPA : Balai Perlindungan dan Pelestarian Alam

BKSDA : Balai Konservasi Sumber Daya Alam

SKKH : Surat Keterangan Kesehatan Hewan

4. Prosedur pengiriman bahan dan hasil bahan asal hewan



IV. PEMBAHASAN

Pelaksanaan Koassistensi

Pelaksanaan praktek daerah pada Balai Karantina Kehewanan Wilayah III Surabaya terasa begitu singkat mengingat lokasi kegiatan di tiga stasiun karantina kehewanan yang praktis hanya dapat diikuti dua hari untuk setiap Stasiun. Bila dalam waktu kegiatan tersebut tidak ada kegiatan tindak karantina atau hanya satu atau dua saja tentunya pengalaman yang diperoleh dari tindak karantina akan sangat terbatas.

Selama mengikuti kegiatan praktek lapangan di tiga Stasiun Karantina Kehewanan dari Balai karantina Kehewanan wilayah III Surabaya, penulis melihat adanya persamaan dalam prosedur dan tindak karantina yang dilakukan, baik melalui pelabuhan laut maupun pelabuhan udara. Tetapi jenis komodite yang dikeluarkan dari masing-masing stasiun ada sedikit perbedaan yang mungkin disebabkan adanya faktor-faktor tertentu yang menyangkut untung rugi dalam pengeluaran suatu jenis komodite melalui pelabuhan laut atau melalui pelabuhan udara.

Karantina Kehewanan

Dalam pelaksanaan tindak karantina di wilayah Stasiun Karantina Kehewanan Tanjung Perak, Kamal dan Bandara Juanda diperlukan suatu kebijaksanaan tertentu mengi-

ngat terbatasnya yang ada pada setiap stasiun Karantina.

Kurangnya setiap koedikasi antara instansi yang terkait terutama pihak keamanan, dapat mengakibatkan lolosnya suatu komodite karantina terhadap tindak karantina, sehingga koordinasi yang harmonis perlu dijalin.

Selama penulis mengikuti kegiatan tindak karantina di Stasiun Karantina Kehewanan Tanjung Perak dan meninjau wilayah stasiun yang cukup luas dan hanya ada satu pintu pelabuhan terasa cukup sulit untuk melakukan pengawasan terutama di pelabuhan Kalimas. Untuk memudahkan pengawasan diperkukan fasilitas yang lebih memadai dengan jumlah tenaga yang cukup.

Stasiun Karantina Kehewanan Kamal letaknya tepat pa da pintu masuk keluarnya penumpang dan hewan ataupun ba han dan hasil asal hewan, hal ini sangat membantu dalam rindak karantina, mengingat Pulau Madura merupakan daerah bebas rabies dan PMK (Stbl. 1962/452 dan SK. Dirjen Peter nakan).

Stasiun Karantina Kehewanan Juanda yang letaknya cukup jauh dari pintu masuk keluarnya penumpang mengharus kan petugas berkeliling untuk melakukan tindak karantina. Adanya komodite yang sulit dikontrol karena sudah terbung kus dengan baik terutama berupa bahan asal hewan memung kinkan lolosnya pengawasan yang teliti dan perlu pengala man tertentu.

L A P O R A N

DI

PT. CHARON POKPHAND

F A K U L T A S K E D O K T E R A N H E W A N
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

PENDAHULUAN

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya sebagai lembaga pendidikan yang mencetak dokter hewan selalu berupata dengan sekuat tenaga agar lulusan yang dihasilkan berkwalitas tinggi dengan kemampuan ilmu yang memadai dan ketrampilan lapangan yang dapat diandalkan. Untuk itu berbagai usaha dilakukan agar tujuan itu tercapai. Kurikulum yang adapun diciptakan demikian rupa sehingga kegiatan belajar mengajar sampai dengan ko assistensi diatur pada akhirnya dapat dicapai tujuan yang didambakan.

Salah satu kegiatan untuk menunjang tercapainya para dokter hewan yang mampu adalah dengan jalan menerjunkan keberbagai usaha yang bergerak dibidang peternakan. Program ini dilaksanakan pada saat mahasiswa melaksanakan ko assistensi. Perusahaan yang sampai saat ini dipandang cukup baik dan memperkenalkan mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga menambah pengetahuannya dengan jalan ko assistensi di perusahaan yang bergerak dibidang peternakan adalah P.T. Charon Phokpand.

Dengan mengadakan ko assistensi selama satu minggu di P.T. Charon Phokpend diharapkan para mahasiswa dapat menambah pengetahuannya dengan melihat secara langsung proses manajemen peternakan yang cukup modern sehingga dapat menambah dan melengkapi bekal yang sudah didapatkan di kampus. Ini sangat penting mengingat pada akhirnya setelah selesai melaksanakan ko assistensi para mahasiswa tersebut

akan selalu berkecimpung dibidang peternakan, baik sebagai
tebaga pada perusahaan dibidang peternakan maupun bekerja
di instansi pemerintah yang mengelola peternakan.

SEKI LAS CHARON PHOKPAND GROUP

Charon Phokpand Group adalah sekelompok perusahaan yang bergerak dibidang peternakan dan perikanan. Merupakan group perusahaan yang cukup besar dan mempunyai berbagai bidang usaha. Charon Phokpand Group bermula dari P.T. Charon Phokpand Indonesia yang bergerak di bidang Foed Mill dan Charon Phokpand Jaya Farm yang bergerak dibidang Final stok. Perusahaan tersebut masih berstatus HMA, berpusat di Bangkok.

Selaras dengan semakin berkembangnya perusahaan yang makin kuat, maka dipandang untuk mengembangkan usahanya. Oleh karenanya P.T. Charon Phokpand Indonesia menambah usahanya dibidang makanan udang. Karena manajemen memadai dan cukup sehat, maka perusahaan itu berkembang terus, namun karena adanya pembatasan HMA untuk memperluas di Indonesia, dipandang perlu untuk membentuk Charon Phokpend Group.

Serara umum bidang usaha dari Charon Phokpand Group meliputi : reed Mill, Agrobisnis, Makanan udang, Breeding Farm, Final Stock atau ayam komersial.

Perusahaan yang tergabung dalam Charon Phokpand Group antara lain : P.T. Charon Phokpand Indonesia, PT Charon Phokpand Jaya Farm, PT Satea utama Raya I dan II PT. Surya Hidup Satwa, PT. Tunggal Eka Sakti dan beberapa perusahaan lainnya.

Dengan sistem management yang cukup canggih Charon Phokpand Group dapat berkembang menjadi

sahaan yang kuat dengan kualitas produksi yang prima dan dapat diandalkan. Oleh karena itu tidak berlebihan apabila management Charon Phokpand Group perlu untuk dipelajari.

HASIL PELAKSANAAN PRAKTEK DI PHOKPAND

I. Management Parent Stock

A. Unit Hatchery.

1. Tata Laksana Penetasan Telur (Hatchery)

Pengertian penetasan adalah suatu aktifitas yang mengerjakan penetasan telur sampai menjadi Day Old Chick.

Ada empat faktor persyaratan minimal dalam pengelolaan Hatchery, yaitu :

- a. Sanitasi.
- b. Tenaga Kerja.
- c. Inkubator (mesin penetas).
- d. Telur.

1.1. Sanitasi.

Sanitasi sangat penting dalam sistem penetasan telur, dilakukan terhadap peralatan-peralatan misalnya tray, kereta dorong, mesin penetas, dan lainnya. Sanitasi dilakukan sebagai berikut :

- a. Pencucian dengan air bertekanan tinggi, b. Pemberian detergen dicampur portex, dapat pula diampelas, terutama untuk mesin penetas, c. Pembilasan dengan air biasa, d. Pemberian desinfektan, ada 3 jenis desinfektan yang dipakai secara bergantian setiap dua bulan sekali untuk menghindari mikroorganisme resisten terhadap salah satu jenis dari desinfektan. Ketiga jenis desinfektan tersebut adalah sanivet, long life dan saniquet. Sedangkan desinfektan untuk

celup kaki dan semprot digunakan promocep.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu desinfektan dilakukan test fluff, yaitu melakukan test kemungkinan adanya kontaminasi mikroorganisme pada mesin penetas dan telur yang telah didesinfektan atau atau difumigasi. Test dilakukan setiap minggu untuk mengetahui ada tidaknya kontaminasi mikroorganisme seperti : jamur, stapylococcus, E.colli, pseudomonas salmonelle dan aspergillus.

1.2. Tenaga Kerja.

Tenaga kerja adalah salah satu faktor yang tidak boleh diabaikan, karena dari sinilah semua program dijalankan. Efisiensi tenaga kerja diperhitungkan dengan membandingkan jumlah tenaga kerja dengan jumlah mesin yang dioperasikan, menghasilkan ratio 2,0 - 2,5. Ratio 2,5 biasanya terhadap proses penetasan telur jenis layer karena perlu tenaga kerja ekstra pada proses debeaking, sexing dan vaksinasi.

1.3. Inkubator (mesin penetas).

Mesin yang digunakan seluruhnya memakai teknis mikro komputer. Pada dasarnya mesin-mesin ini terbagi menjadi 2 unit : Unit Setter (pengeraman) dan unit Natcher (penetasan).

Dalam proses inkubator ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu : temperatur, kelembaban, dan perputaran telur.

1.4. Telur.

Telur-telur yang akan ditetaskan harus memenuhi beberapa persyaratan antara lain : a. Berat telur minimal 50 gr untuk broiler dan 49 gr superharco. b. Bentuk tidak ada kelainan, tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar. c. Tidak retak. d. Bentuk oval, kulit rata dan halus. e. Warna putih tambah coklat.

2. Proses Penetasan Telur.

2.1. Persiapan Pengeraman.

Telur yang akan ditetaskan diperoleh dari Farm dalam keadaan sudah difumigasi dengan formalin dengan kalium permanganat, dan sudah digrading. Telur tersebut diterima di ruang penerima telur, kemudian difumigasi dengan formalin kalium permanganat selama 20 menit dalam satu ruangan.

Telur yang telah difumigasi tadi disimpan dalam holding room dengan tujuan untuk menghentikan pertumbuhan embrio sebelum ditetaskan, untuk mengumpulkan telur dari beberapa hasil produksi dan untuk mengatur waktu penetasan yang disesuaikan dengan keperluan.

Temperatur standart untuk penyimpanan telur di dalam holding room untuk waktu 1-7 hari diperlukan temperatur 18 - 22°C pada kelembaban

80%, untuk satu minggu diperlukan temperatur 13-14°C pada kelembaban 85% dan untuk 2 minggu diperlukan temperatur 10°C.

Setting kereta antara telur Harco (petelur tidak boleh dicampur dengan telur broiler (pedaging) juga tidak boleh mencampur telur yang lama dengan telur yang baru. Dilakukan juga rotasi telur 45°C agar tidak ada kelainan saat proses penetasan.

2.2. Prae Heating.

Prae Heating dilakukan di ruang depan dari mesin pengeraman, tujuan mencegah stres karena perubahan temperatur. Syarat ruang prae heating bebas dari udara kontaminasi dan mempunyai temperatur 24 - 25°C selama 4 - 5 jam.

2.3. Setter (pengeraman telur).

Setting suhu 98,8°F, kelembaban 85-86%, setter terdiri dari 12 rak yang dapat menampung kira-kira 77.600 butir telur. Pemasukan rak didahului bagi telur yang umurnya lebih tua. Ventilasi udara 21 sampai 22% oksigen dan 0,5 - 1% CO₂.

Lama telur pada setter kira-kira 18 hari, dan dipengaruhi oleh umur induk (makin tua makin lama), strain (broiler lebih cepat), lama penyimpanan di holding room dan tebal tipisnya kerabang.

Pemutaran telur kekiri 45° dan kekanan 45° bergantian agar suplai udara merata pada semua permukaan telur, dan zigot tidak melekat pada membran sel, juga sebagai latihan bagi embrio yang malposisi - agar kembali ke normal.

2.4. Hatchery (penetasan).

Pemindahan telur ke hatcher dilakukan pada hari ke 19 dengan cara sebagai berikut : (a) mengeluarkan dari mesin pengeram (setter) ke dalam mesin - penetas (hatcher). (b) Candling pada saat akan dimasukkan ke dalam hatcher dengan menggunakan lampu TL-4 x 40 watt, dengan tujuan seleksi telur yang infertil. (c) menghentikan proses pemutaran. (d) telur - telur yang berumur lebih muda ditempatkan dibagian yang lebih dalam, sedangkan yang lebih tua dibagian depan. (e) dimasukkan ke hatchery.

3. Proses Setelah Menetas.

3.1. Broiler.

Berturut-turut dilakukan sebagai berikut :
(a) Pengeluaran telur dari hatcher. (b) Grading- atau seleksi DOC yang jelek/abnormal/sakit. (c) Packing dengan jumlah DOC 100 ekor per karton / box.

3.2. Petelur.

Berturut-turut dilakukan sebagai berikut :

(a) Pengeluaran DOC dari hatcher. (b) Autosex, perbedaan jantan betina pada jenis harco, pada jenis jantan terdapat bulu putih pada bagian kepala sedangkan yang betina tidak terdapat, sedangkan pada AA-Brown yang jantan berwarna lebih merah sedangkan betinanya lebih putih. (c) Seleksi DOC yang jelek, abnormal atau sakit. (d) Debeaking/pemotongan paruh, tujuannya untuk efisiensi makanan, penyeragaman pertumbuhan dan mengurangi atau menurunkan sifat kibalisme. (e) Vaksinasi Merek jenis HVT atau S₁ dengan dosis ganda secara subkutan. (f) Grading kedua merupakan seleksi terakhir sebelum DOC di packing. (g) Packing, pengepakan DOC untuk dijual kepasar dengan jumlah 102 ekor per box.

B. Unit Layer Breeding Farm.

Charon Pokphand Group merupakan penghasil DOC final stock petelur super harco dengan kode peten CP-306 dan AA Brown dengan kode paten CP 909. Super harco yang berwarna hitam merupakan hasil persilangan jantan RR dengan betina BRP, sedang AA Brown hasil persilangan AA Brown dengan jantan AA Brown betina berwarna merah.

1. Periode Pemeliharaan.

Periode pemeliharaan dibagi dalam tiga periode, yaitu

1.1. Periode Stater umur 0 - 6 minggu.

1.2. Periode Grower, ada dua tingkatan :

Grower pertama umur 7 - 13 minggu, sedang Grower kedua umur 14 - 21/22 minggu.

periode grower untuk super harco pada umur 7 -21 minggu, sedangkan untuk AA Brown berumur 7 - 22 minggu.

1.3. Periode Layer, untuk super harco berumur 25 minggu atau lebih, sedangkan untuk AA Brown berumur-22 minggu atau lebih.

2. Tatalaksana pemeliharaan.

2.1. Persiapan kandang.

Sistem penggunaan kandang yang diterapkan adalah all in all out, yaitu pemeliharaan dalam satu kandang sejak DOC sampai afkir.

2.1.1. Kandang baru.

Secara berturut-turut dilakukan sebagai berikut : (a) Penyemprotan dengan bromo - cep 0,05%. (b) Penaburan lantai kandang - dengan kapur 100 kg per 144 m². (c) Pemasangan alat dimana sebelumnya dicelup ke dalam ter yang dicampur solar untuk desinfektan dan pengawetkayu. (d) Pemasangan karung bekas makanan yang telah didesin - fektan keatas slat sebagai alas brooder - dan penutup celah-celah slat. (e) Pemasangan brooder diatas slat yang terdiri dari

brooder setinggi 30 cm diatas slat dileng kapi dengan thermostat dan thermometer.

(f) Pemasangan chisk guartsetinggi 45 cm dengan jari-jari 60 - 150 cm. (g) Penutup

kandang dengan tirai plastik setinggi 21m

(h) Penebaran litter berupa serutan kayu yang telah didesinfektan setebal 3 inci.

(i) Pemasukkan peralatan kandang yang te

lah didesinfektan. (j) Pemyemprotan denga an desinfektan terhadap seluruh kandang -

dan sekitarnya, dilakukan 2 hari sebelum-

anak ayam datang. (k) Pagi hari sebelum a

nak ayam datang dilakukan pemyemprotan de

ngan formalin 40% ditambah kalium perma-

nganat. Untuk persiapan kandang ini selu-

ruhnya memakan waktu sekitar 2-3 bulan.

2.1.2. Kandang lama.

Secara berturut-turut dilakukan sebagai

berikut : (a) Setelah ayam diafkir dilaku

kan penyemprotan kandang dengan carbavin-

atau sevin. (b) pengeluaran semua perala-

tan kandang dan kotoran. (c) Pencucian

kandang . (d) Pengepelan lantai kandang

dengan desinfektan. (e) Pemyemprotan kan-

dang dengan bromocep. (f) Penaburan kapur

(g) Pemasangan slat. (h) Penyemprotan kandang dengan Biocid. (i) Pemasangan karung bekas sebagai alas brooder. (j) Penutupan kandang dengan tirai plastik setinggi 2,1 m. (k) Penebaran litter berupa serutan kayu yang telah didesinfektan setebal 3 inci. (l) Pemasukan peralatan kandang yang telah didesinfeksi. (m) Penyemprotan dengan desinfeksi terhadap seluruh kandang dan sekitarnya 2 hari sebelum anak ayam datang, dilakukan penyemprotan dengan formalin 40% ditambah kalium permanganat.

2.2. Persiapan Penerapan Anak Ayam.

Penyediaan air minum sebelum anak ayam datang dimana air minum dicampur dengan antibiotik (tylan) 0,5%, vitamin Nopstrees merah 0,75% dan gula pasir 2% hanya satu kali pemberian.

2.3. Pengaturan Temperatur brooder, Cahaya dan Kepadatan Kandang.

Temperatur brooder pada minggu pertama adalah 95°F , minggu kedua 90°F , minggu ketiga 85° dan minggu keempat sudah tidak menggunakan brooder.

Intensitas cahaya $2,7 \text{ watt/m}^2$ dengan ketinggian 2,4 m. Pengaturan cahaya untuk super harco dengan AA Brown pada umur yang berbeda adalah sebagai berikut :

Umur ayam	Super Harco	AA Brown
0-4 hari	24 jam	24 jam
5-7 hari	20 jam	20 jam
minggu ke 2	19 jam	18 jam
minggu ke 3	18,5 jam	16 jam
minggu ke 4	18 jam	-
minggu ke 5-16	17,5 jam	-

Kepadatan kandang untuk starter AA Brown $11/m^2$ dan super harco $10,8/m^2$.

2.4. Periode starter.

Penyediaan air minum sebelum anak ayam datang dimana air minum dicampur antibiotik (tylan) 0,5%, vitamin nopstrees 0,75% dan gula pasir 2%, hanya satu kali pemberian.

Pada minggu kedua pembukaan tirai 0,25 bagian, minggu ketiga 0,5 bagian, minggu keempat 0,75 bagian dan minggu kelima dibuka seluruhnya. Pembukaan tirai dilakukan siang hari.

Pelebaran chick guart untuk pertama kalinya dilakukan pada hari keempat secara bertahap hingga kira-kira pasca debeaking (6-9 hari) dua brooder sudah menjadi satu dan mulai diperkenalkan tempat makanan dan minuman yang otomatis.

Pada hari kedelapan belas dipasang tangga dan

pelepasan alas dilakukan pada hari ke 21 sepertiga bagian hari ke 22 dua pertiga bagian dan hari ke 24 sudah dilepas seluruhnya.

Penimbangan anak ayam dilakukan pada umur 5 minggu dan diulang setiap minggu, yaitu 5% dari populasi secara random.

2.5. Periode Grower.

Yang paling penting dari periode ini adalah, keseragaman pertumbuhan. Program seleksi dilakukan pertama pada umur ini, dimana yang di culling adalah ayam yang kecil, bentuk fisik yang abnormal seperti paruh miring, kaki bengkok dan error sex.

Pada umur 7 minggu mulai dipuaskan (skip a day) dimana jatah makanan pada hari puasa diberikan pada hari sebelumnya. pada saat itu mulai diberikan grit/batu kerikil dan kulit kerang 1/2 kg per 100 ekor, program puasa dihentikan pada umur 21 minggu.

Program seleksi yang kedua pada AA Brown dilakukan di minggu ke 21, sedangkan untuk super harco pada minggu ke 22. Perubahan dari 331 menjadi 332 untuk super harco dimulai pada umur 7 minggu, sedangkan untuk AA Brown pada minggu ke 8 dan dilakukan secara bertahap.

Pada umur 14 minggu untuk super harco dilakukan perubahan makanan dari 332 menjadi 333 H, sedangkan pada AA Brown dilakukan pada minggu ke 19

dari 332 menjadi 334 H dan dilakukan pemberian cahaya selama 13 jam.

2.6. Periode Layer.

Dikatakan periode layer jika produksi rata-rata harian dalam satu minggu 5%. Setelah mencapai periode layer dilakukan perubahan makanan dari 333 H - menjadi 334 H untuk super harco.

Kepadatan kandang Super Harco 6,8 ekor/m² dan untuk AA Brown 7 ekor/m persegi. Ratio jantan betina 10%.

Pengaturan cahaya untuk super harco dan AA Brown pada umur yang berbeda adalah sebagai berikut :

umur ayam	Super Harco	AA Brown
minggu ke 1 layer	14 jam	14,5 jam
minggu ke 2 layer	14,5 jam	14,5 jam
minggu ke 3 layer	15 jam	15 jam
minggu ke 4 layer	16 jam	15,5 jam
minggu ke 5 layer	17 jam	16 jam
minggu ke 6-41	17 jam	16 jam
minggu ke 42-52	20 jam	20 jam

Pengambilan telur dilakukan 4 kali sehari pada jam sebagai berikut :

Pengambilan pertama	pukul 07.30
Pengambilan kedua	pukul 10.00
Pengambilan ketiga	pukul 13.00

minggu keempat pukul 14.30

Setelah pengambilan dilakukan fumigasi dan grading. Produksi telur maksimal untuk super harco pada minggu keenam bertelur/periode layer (91-92%), sedangkan untuk AA Brown pada minggu kelima periode layer (93-94%). Pengafkiran dilakukan pada umur 75 minggu atau 52 minggu produksi.

C. Unit broile Breeding farm.

Unit ini berlokasi di Gempol dan dikelola oleh PT. Satwa Utama Raya, yaitu salah satu dari anggota Charon Pokphand Group. Jenis broiller yang breeding adalah Arbor Acres dengan kode paten CP 707.

1. Tata Laksana Kandang.

1.1. Lokasi kandang.

(a) Mudah untuk mendapatkan air atau dekat dengan sumber air. (b) Strategis, tidak terlampau jauh dari lalu lintas untuk produksi ternak. (c) Letak kandang tidak berdekatan dengan rumah penduduk.

1.2. Syarat kandang.

(a) Didalam kandang terdapat pertukaran udarayang baik sehingga selalu terdapat udara yang segar.

(b) Alas kandang harus selalu dalam keadaan keringan tidak menggumpal. (c) Bagi ayam muda dan dewasa keadaan kandang harus sejuk.

1.3. Susunan kandang.

(a) Arah kandang membujur dari timur ke barat, su

paya cukup mendapat sinar matahari, tetapi tidak langsung mengenai ayam-ayamnya. (b) Jarak antara flock minimal 50 m dan jarak antar kandang minimal 20 m.

Di Farm Satwa Utama Raya II yang memelihara Broiler untuk petelur terdapat 12 kandang yang terbagi dalam 3 flock. Masing-masing kandang terdiri dari 12 bagian yang masing-masing berukuran 12 x 12 m.

1.4. Persiapan Kandang Sebelum DOC Datang.

Sebelum DOC datang, kandang harus bersih dari kotoran, disemprot dengan insektisida dan cuci dengan air, selanjutnya didesinfeksi dengan Biosid 0,5/100 liter air. Setelah kering, lantai kandang ditaburi kapur. Sementara itu slat dibersihkan kemudian dicelup pada solar atau ter. Bila sudah kering dimasukkan dalam kandang dan disusun, ukuran 4 x 12 m. Setelah terpasang didesinfeksi lagi dengan Biocid. Broder dipasang setelah didesinfeksi dengan bromocep atau bromoquad-75 ml/100 l air. Dua hari sebelum anak ayam datang kandang disemprot dengan formalin 40% perbandingan 5 : 100. Satu hari sebelum DOC datang sekitar kandang dikapur dan broder dinyalakan. Sekeliling kandang ditutup dengan tirai plastik.

2. Sistim Pemeliharaan.

Sistim pemeliharaan dibagi dalam 3 periode sebagai berikut : (a) Periode Starter umur 0 - 7 minggu.

(b) Periode Grower umur 8 - 24 minggu.

(c) Periode Layer umur lebih dari 24 minggu .

3. Penerimaan DOC.

Pada waktu DOC datang, air minum yang diberi dicampur dengan Nopstrees 0,75%, gula 2% dan antibiotik 0,5% - (tylan). Suhu Broder diatur 95 derajat F dan diturunkan 5⁰F setiap minggu hingga berumur 3 minggu. Makanan diberikan setelah pemberian minum pertama.

Luas alas kandang saat DOC datang adalah 6,2/m². Angka ini berangsur turun sampai kira-kira 25 minggu (4 ekor per meter). Pembukaan tirai dilakukan pada minggu pertama 1/3 bagian dibagian atas, minggu kedua dibuka 2/3 bagian dan pada minggu ketiga dibuka semua.

4. Pengaturan Cahaya.

Pengaturan cahaya dilakukan sebagai berikut :

Umur 1-3 hari	selama 24 jam.
Umur 4 hari - 18 minggu	selama 12 jam.
Umur 18 - 23 minggu	selama 14 jam.
Umur 23 minggu - 5% produksi	selama 15 jam.
5% - 15% produksi	selama 16 jam.
15% - 60% produksi	selama 17 jam.
60% - 23 minggu produksi	salama 18 jam.
23 minggu - 75 minggu produksi	selama 19 jam.

5. Pengaturan makanan.

Pada periode starter (0-6 minggu) mempergunakan makanan produksi Rokpand 331. Pada umur 7-13 minggu menggunakan 332, umur 15-21 minggu menggunakan 333 dan umur 31 minggu ke atas menggunakan 334.

Peralihan makanan dilakukan secara bertahap yaitu pemberian dimulai dari 1/8 - 8/8 atau tidak dicampur lagi.

6. Program vaksinasi.

Program vaksinasi yang dilakukan untuk ayam petelur - (Parent Stock Petelur) adalah sebagai berikut :

- (a) Pada umur 4 hari vaksinasi ND Lasota secara tetes mata dan ND killed 0,25 ml secara subcutan. (b) Pada umur 8 hari vaksinasi IB. (c) Pada umur 10-12 hari vaksinasi coccidiosis. (d) Pada umur 16 hari vaksinasi ND tetes mata. (e) Pada umur 21-24 hari vaksinasi IBD air minum. (f) Pada umur 28 hari vaksinasi ND Lasota dan cacat ayam 1/2 dosis untuk rolw Fox. (g) Pada umur 7 minggu vaksinasi ND killed subcutan dan coryza intramuskular. (h) Pada umur 10 minggu vaksinasi ILLT. (i) Pada umur 15 minggu vaksinasi ND killed EDS - killed dan coryza. (j) Pada umur 18 minggu IB killed dan Coryza. (k) Pada umur 22 minggu IB killed dan coryza. (l) Pada umur 24-25 minggu ND killed dan ND lasota. (m) Pada umur 37 minggu ND lasota dan ND killed .

7. Pemberian Grid, Kerang dan sistim Puasa.

Pemberian grid dan kerang pada minggu ke 24 sebanyak-
1/2 kg grid/minggu/100 ekor ayam dan 1,5 kg kerang /
minggu/100 ekor ayam.

Sistim puasa dilakukan sebagai berikut :

Pada umur 1-6 minggu makanan diberikan setiap hari.

Pada umur 7-11 minggu, 1 hari puasa 1 hari makan.

Pada umur 12-9 minggu, 1 hari puasa 2 hari makan.

Pada umur 20 minggu - 5% produksi 2 hari/minggu puasa.

Pada sistim puasa ini makanan/jatah makanan hari puasa diberikan pada hari sebelum puasa. Sistim memberi makanan antara jantan dan betina dipisahkan dimana ayam jantan pada tempat yang digantung yang tidak dapat dijangkau oleh betina karena cukup tinggi.

8. Pemasangan Sarang.

Sarang dimasukkan kandang pada saat ayam berumur 18-minggu, sekaligus dilakukan pencampuran antara jantan betina dengan ratio 13%.

9. Seleksi Ayam.

II. Menejemen Final Stock.

D. Unit T.C. Farm.

Pada unit ini dipelajari ayam jenis petelur super Harco dan AA Brown serta ayam Broiler CP 707. Ayam-ayam dipelihara untuk tujuan komersial dan penelitian.

I. Menejemen Ayam Petelur.

1. Tata Laksana Kandang.

Hal-hal yang harus mendapat perhatian dalam peternakan ayam petelue adalah persiapan kandang dan peralatannya. Persiapan yang dimaksud ini adalah kandang ayam, perlengkapan dan sanitasi.

Adapun peralatan untuk ayam petelur adalah : brooder, tempat makanan, tempat minum, tirai, litter dan baterey.

1.1. Kandang dan luas lantai.

Kandang yang dipergunakan harus memenuhi syarat : (a) Mampu memberi perlindungan pada ayam dari keadaan lingkungan yang tidak diinginkan seperti hujan, angin kencang, temperatur eksterm dan gangguan hewan lain. (b) Kemudahan tata laksana. (c) Relatif kuat dan ekonomis.

Kandang sebaiknya mengarah dari timur ke barat, sehingga ternak tidak terkena sinar matahari langsung. Lebar kandang dianjurkan tidak lebih dari 7 meter, untuk membatasi sirkulasi dalam kandang.

Luas lantai kandang pada ayam petelur adalah sebagai berikut :

Strain Ayam	Sistim kandang	Luas kandang ayam			
		Starter 0 - 6 mg	Grower 7-14 mg	Layer 15-22 mg	5% prod.
Harco	Litter	11 ek/m ²	7,2 ek/m ²	5,5 ek/m ²	5,5 ek/m ²
	Baterey	200 Cm ² /ek	375 Cm ² /ek	375 Cm ² /ek	437 Cm ² /ek
AA. Brown	Litter	20 ek/m ²	9 ek/m ²	7 ek/m ²	7 ek/m ²
	Baterey	156,25 Cm ² /ek	215 Cm ² /ek	275 Cm ² /ek	437,5 Cm ² /ek

Pemeliharaan ayam petelur pada PT. Charon Pokphand dipakai 2 kandang, yaitu sistim litter untuk ayam periode starter dan Grower (0-14 minggu), dan baterey untuk periode Developer dan layer (15-mg-lay out).

1.2. Kebutuhan tempat makan dan minum.

Tempat minum biasa berupa gallon plastik atau berupa pipa paralon, yang penting diperhatikan sebagai berikut :

yaitu pencucian tempat air minum 2 kali sehari.

Tempat air minum yang dibutuhkan untuk setiap 100 ekor ayam adalah :

Periode	Starter (0-6 mg)	Grower (7-22 mg)	Layer 22 mg/prod.5%
Tempat minum	2 bh. gall	3 bh. gall	4 bh. gall
Tempat makan	2 bh. tong	3 bh. tong	4 bh. tong

2. Tata Laksana Pemeliharaan.

Pemeliharaan ayam petelur dibagi dalam 3 perio-

de sebagai berikut :

Periode starter umur 0-6 minggu.

periode grower umur 7-22 minggu.

periode layer umur lebih dari 22 minggu atau prod.5%.

2.1. Pemberian makanan dan jenis makanan.

Perlu diketahui bahwa biaya produksi terbesar adalah disektor makanan yang kira-kira 50%-70%. Untuk itu perlu diusahakan pemberian makanan yang mengandung gizi yang sesuai dengan kebutuhan ayam dan jumlahnya, sehingga diharapkan tiap 1 kg telur hanya dibutuhkan sesedikit mungkin makanan.

Kandungan makanan yang dianjurkan untuk pe telur adalah sebagai berikut :

Periode	Zat makanan				Kode makanan
	% prod.	% Ener.	Met % lemak	%SK	
Starter (0-5 mg)	19-21	2700-3000	3,5 - 6,0	4-6	521/321
Grower (7-14 mg)	15-17	2650-2900	4,5 - 5,5	7-8	522/322
Grower (14-22 mg)	15-17	2650-2900	4,5 - 5,5	7-8	523/323
Layer (22 mg)	17-18	2650-2950	4,0 - 7,0	6-8	524/324

Cara pemberian makanan untuk umur 0-5 minggu makanan tidak dibatasi, umur 6-22 minggu makanan di-

batasi, hal ini untuk mencegah agar ayam tidak tumbuh terlalu gemuk. Yang terpenting mulai minggu ini dilakukan penimbangan dan disesuaikan dengan berat atandart.

Sistim puasa diberikan mulai pada umur 5-7% produksi dengan metode 1 hari makan dan 1 hari puasa tapi jatah untuk hari puasa diberikan sebelum hari puasa, tujuannya adalah keseragaman berat badan. Pada umur lebih dari 22 minggu makanan tidak dibatasi lagi, pemberian grit 0,5 kg/100 ekor ayam sekaligus seminggu. Minggu - ke 22 juga diberikan kulit kerang sebanyak 1,5 kg/100 ekor ayam setiap minggu.

2.2. Vaksinasi dan pemberian obat.

Tindakan vaksinasi yang dilakukan pada ayam petelur adalah sebagai berikut :

Vaksinasi ND : (a) Umur 4-6 hari aktif tetes mata kill subcutan. (b) Umur 16-18 hari aktif tetes mata. (c) Umur 28 hari aktif injeksi intra muskular .(d) Umur 7 minggu kill injeksi intramuscular 0,4

ml. (e) Umur 14 minggu aktif tetes mata. (f) Umur 18 minggu kill injeksi intramuscular 0,5 ml. (g) Umur 35-40 minggu kill injeksi intramuscular 0,5

Vaksinasi IB : (a) Umur 10 hari IB Hico tetes ma-ta (b) Umur 6 minggu IB H₅₂ air minum. (c) Umur 15 minggu IB H₅₂ air minum.

Vaksinasi IBD : Umur 18 hari air minum.

Vaksinasi cacar : (a) Umur 28 hari 0,5 dosis Wingweb
(b) Umur 7 minggu Wing web.

Vaksinasi ILT : (a) Umur 10 minggu tetes mata. (b)
Umur 18 minggu tetes mata.

Vaksinasi EDS : Umur 18 minggu injeksi intramuscular

Untuk menghindari stress selama vaksinasi, maka sehari sebelum vaksinasi, saat vaksinasi dan sesudah vaksinasi diberikan antibiotik dan vitamin pada air minumnya.

Pemberian obat dan vitamin adalah sebagai berikut :

Umur 1 hari antibiotik + vitamin + air gula 2,5%.

umur 2-9 hari antibiotik + vitamin.

Umur 6 minggu Duocoxin selama 2 hari.

Umur 7 minggu obat cacing.

Umur 14 minggu obat cacing.

2.3. Pengaturan Tirai.

Pengaturan tirai selain untuk pengaturan suhu udara di kandang, juga untuk sirkulasi udara.

Pada umur 0-3 hari tirai ditutup penuh, umur 4-7 hari dibuka 1/4 bagian, umur 7-14 hari dibuka 1/2 bagian, umur 15-21 hari dibuka 3/4 bagian dan umur 22 hari seterusnya tirai dilepas seluruhnya.

2.4. Pengaturan pemberian sinar.

Pemberian sinar lampu sebaiknya digunakan lampu

pijar yang bersih dan ber-raflektor dengan ketinggian 2,4 m dari litter. Rekomendasi yang dianjurkan adalah tiap $0,37 \text{ m}^2$ dibutuhkan 1 watt.

Pengaturan sinar lampu adalah sebagai berikut:

- Umur 1-3 hari selama 24 jam.
- Umur 4-7 hari selama 20 jam.
- Umur 8-14 hari selama 19 jam.
- Umur 15-21 hari selama 18 jam.
- Umur 18 minggu selama 18 jam.
- Umur 19-5% prod. selama 10 jam.
- Umur 5%-15 minggu prod, selama 16 jam.
- Umur 16-20 minggu selama 17 jam.
- Umur 21-23 minggu selama 18 jam.
- Umur 24-35 minggu selama 19 jam.
- Umur 36-52 minggu selama 20 jam.

2.5. Pengaturan Brooder.

Pemberian panas pada induk buatan dapat memakai Elpiji (gas), balon lampu listrik, elemen panas atau minyak tanah.

Tata laksana pemanasan adalah sebagai berikut:

- Umur 1-7 hari temperatur 95°F atau 35°C .
- Umur 8-14 hari temperatur 90°F atau $32,2^{\circ}\text{C}$.
- Umur 15-21 hari temperatur 85°F atau $29,4^{\circ}\text{C}$.
- Umur 22-28 hari temperatur 80°F atau $26,7^{\circ}\text{C}$.

2.6. Seleksi dan pemindahan.

Seleksi ayam petelur dilakukan 2 kali yaitu : pertama pada umur 8 minggu dan kedua pada umur 18 minggu. Setelah seleksi kedua dilakukan pemindahan ayam dari kandang litter ke kandang baterey yang ada

II. Menejemen Ayam Pedaging.

1. Tata laksana perkandangan.

Kandang harus memenuhi segala persyaratan serta perawatan yang baik bagi ayam-ayam yang dipelihara. Letak kandang pada arah timur barat sehingga ayam tidak terkena sinar matahari secara langsung. Lebar kandang dianjurkan tidak lebih dari 7 m, karena dikuatirkan sirkulasi udara kandang yang terlalu besar. Kapasitas kandang 10 ekor/m² dan jarak antar kandang dianjurkan 50 m atau lebih.

Kandang dimana anak ayam akan ditempatkan sebaiknya ditutup dengan tirai plastik yang gunanya untuk menghindari angin. Pembukaan tirai dilakukan pada minggu pertama 1/4 bagian dan selanjutnya setiap minggu 1/4 bagian dan selanjutnya setiap minggu 1/4 bagian sampai umur 1 bulan tirai dibuka seluruhnya.

2. Pemberian sinar dan pemanas.

2.1. Pemberian sinar.

5 hari pertama penyinaran jam 18.00 sampai-06.00 umur 35 hari tidak perlu penyinaran pada malam hari.

Minggu ke 6 penyinaran jam 03.00 - 06.00.

Minggu ke 7 penyinaran jam 01.00 sampai pagi.

Minggu ke 8 (akan dijual) penyinaran 24 jam.

Lampu yang digunakan adalah 60 watt/20 m² luas kandang, bagi tiap 4 feet ($\pm 0,37$ m²) diberikan 1 watt. Dusahakan lampu selalu dalam keadaan bersih dan digunakan reflektor yang baik.

2.2. Pemanas.

(a) Sebuah pemanas cukup untuk anak ayam sejumlah 500 ekor. (b) Pada minggu pertama pemanas diatur sedemikian rupa sehingga suhunya 90°F-95°F (c) Selanjutnya suhu diturunkan 5°F setiap minggu sampai pertumbuhan bulu anak ayam tersebut sempurna (± 3 minggu). Setelah itu tidak memakai pemanas lagi, jadi menurut suhu kamar atau sekelilingnya.

3. Pemberian makanan dan minuman.

3.1. Pemberian makanan.

(a) Makanan yang dipakai adalah sejenis 311/511 pada umur 0-4 minggu dan jenis 312/512 pada umur di atas 4 minggu. (b) Pada umur 3-5 hari pertama, makanan dapat diberikan dengan menggunakan box bekas anak ayam, masing-masing 100 ekor per box. (c) Hari seterusnya sampai ayam berumur 43 hari, bagi setiap ekor diperlukan tempat makanan sepanjang 5 cm. (d) Dari umur 43 hari sam -

pai anak ayam tersebut dipasarkan, bagi setiap ekor diperlukan tempat makanan sepanjang 7,5 cm.

3.2. Pemberian minuman.

(a) Pada 3-5 hari pertama, melalui air minumnya dapat diberikan antibiotik. (b) Pada 2 minggu pertama air minum dapat diberikan melalui 2 tempat minum yang berkapasitas 4 liter untuk 100 ekor atau 1,5 m bagi yang memanjang. (c) Pada umur 15 hari sampai saat dijual diperlukan tempat minum sepanjang 1,9 m bagi setiap 100 ekor ayam.

Tempat minuman dan makanan menyebar rata dalam kandang, sedemikian rupa sehingga ayam - ayam tersebut untuk mendapatkannya tidak berjalan lebih dari 3 m.

4. Program Vaksinasi dan pengobatan.

4.1. Program Vaksinasi.

Ada 2 alternatif program vaksinasi yaitu:

Alternatif pertama :

Dengan menggunakan vaksin ND aktif yaitu pada umur 7 hari dengan menggunakan vaksin ND B₁ atau ND Lasota tetes mata. Bila umur 18-21 hari diadakan vaksinasi berikutnya dengan ND Lasota secara injeksi intramuskular.

Alternatif kedua :

Dengan vaksin ND aktif dan ND inaktif yaitu pada

umur 4 hari dengan vaksin ND B₁ atau ND Lasota dengan tetes mata dan ND Killed 0,25 ml melalui injeksi bawah kulit. Vaksinasi berikutnya pada umur 24-28 hari dengan vaksin ND Lasota - melalui injeksi intramuskular.

4.2. Pengobatan.

Pengobatan dilakukan bila penyakit diyakini adanya. Pada dasarnya hanya diberikan vitamin dan antibiotik yaitu pada minggu pertama tiga hari berturut-turut sebelum vaksinasi pertama dan pada minggu ketiga, tiga hari berturut-turut.

KESIMPULAN

1. Ayam Parent Stock ternyata memerlukan manajemen yang lengkap untuk mendapatkan bibit sesuai yang diharapkan.
2. Target dari manajemen parent stock adalah performence (penampilan) yang optimum dan bebas penyakit sehingga anak-anak ayam yang dihasilkan mempunyai sifat sebagai bibit yang baik.
3. Manajemen penetasan memegang peranan penting diantaranya penyediaan bibit ayam, karena adanya kelalaian dapat menyebabkan gangguan tersedianya bibit ayam dan kualitas yang dihasilkan.
4. Pengetahuan, pengalaman dan penerapan ilmu terhadap manajemen penetasan akan dapat mengurangi kasus ketidak normalan anak ayam yang dihasilkan.

LAPORAN

PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI TAMAN TERNAK PENDIDIKAN
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
DESA TANJUNG, KEC. KEDAMEAN
KAB. GRESIK

I . PENDAHULUAN

Pembangunan dibidang pertanian , khususnya bidang peternakan saat ini sedang digakakkan. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga sebagai salah satu pusat pendidikan di bidang kesehatan hewan dan produksi ternak besar peranannya. Salah satu perwujudan dalam peningkatan pendidikan di bidang peternakan adalah dengan didirikannya Taman Ternak Pendidikan (Teaching Farm) Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga pada tanggal 23 Maret 1989.

Taman Ternak Pendidikan ini Berlokasi di Desa Tanjung, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik di atas tanah seluas kira-kira 1 ha. Ketinggian tanahnya 4-25m diatas permukaan laut, keadaan udara panas kering, kelembaban udara 60-70% dengan curah hujan rata-rata 17 mm per 6 bulan. keadaan tanah latosol dengan partikel lempung yang kesuburannya sangat kurang.

Taman Ternak Pendidikan ini didirikan dengan tujuan sebagai sarana pendidikan praktek, sarana penelitian mahasiswa dan staf pengajar dan sebagai proyek percontohan pengembangan peternakan bagi masyarakat petani peternak disekitar lokasi. Taman Ternak Pendidikan ini merupakan tempat latihan profesi Dokter Hewan dan untuk mempersiapkan dan membentuk Dokter Hewan yang siap pakai dan yang mengemban tanggung jawab pengabdian di bidang "Animal

production, Animal Health dan Veterinary Public Health". Apabila ketiga unsur pengabdian sebagai sasaran program pendirian Taman Ternak Pendidikan dapat terealisasi dan diharapkan peran profesi Dokter Hewan mampu mengisi pembangunan Nasional khususnya di sektor peternakan.

II. PROGRAM PENGELOLAAN

1. Peternakan Sapi Perah

Bangsa sapi yang dipelihara di Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan adalah jenis Friesian Holstein. Jumlah sapi perah yang dipelihara adalah 6 ekor dengan perincian 4 ekor sapi Friesian Holstein dan 2 ekor peternakan Friesian Holstein.

1.1. Sistem Pemeliharaan

Sapi dipelihara secara intensif pada kandang sistem terbuka yang berlantai semen dengan ukuran 10x14 meter. Dalam kandang terdapat sekat berupa parit yang berfungsi sebagai tempat pembuangan kotoran. Sapi ditempatkan secara tail to tail dengan atap yang terbuat dari asbes bergelombang dan tempat makanan permanen yang terbuat dari semen.

1.2 Sistem pemberian Pakan

Hijauan makanan ternak yang diberikan adalah limbah dari tanaman jagung yang telah dipanen yang sebelumnya telah dipotong-potong sebelum diberikan. Makanan tambahan adalah katul yang dicampur dengan konsentrat ditambah dengan air secukupnya dan diberikan dua kali sehari. Pemberian pakan dilakukan tiga kali sehari yaitu pagi hari diberi campuran katul dan konsentrat yang dilanjutkan dengan pemberian rumput, siang hari hanya diberikan rumput saja, sedangkan sore hari pemberian pakan sama dengan yang dilakukan pada pagi hari.

Pemberian pakan perhitungannya dilakukan secara sederhana yaitu untuk HMT diberikan 10 % dari berat badan ternak. Pemberian konsentrat berdasarkan 3 % berat badan dikurangi bahan kering yang ada pada HMT, kadar bahan kering HMT dipakai 20 % dan konsentrat yang dipakai dianggap mengandung 85 % bahan kering. Sedang pemberian air adalah ad libitum. Untuk sapi yang produksi diberi tambahan konsentrat 0,4 kg per satu liter air susu.

1.3. Perlakuan dan Sanitasi

Pada pagi hari sapi dimandikan dan kandang dibersihkan dari sisa-sisa makanan dan kotoran, setelah itu dilakukan pemerahan dan pemberian pakan. Pada siang hari sapi dan kandang dibersihkan lagi dari kotoran dan makanan yang tersisa. Pemerahan dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi hari dan sore hari.

1.4. Pencegahan dan Pengobatan

Pengobatan pada hewan yang sakit dilakukan apalagi hewan terlihat berdasarkan gejala klinis yang tampak. Kontrol dilakukan bersama dosen pembimbing setiap hari.

2. Peternakan Sapi Potong dan Kerbau

Bangsa sapi yang di pelihara di Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Pada saat itu adalah sapi madura sejumlah 8 ekor, dengan perincian 4 ekor sapi dewasa dan 4 ekor sapi muda (pedet). Sedangkan kerbau yang di pelihara adalah kerbau lumpur sejumlah 1 ekor.

2.1. Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan yang dilakukan secara intensif pada kandang terbuka pada sistem stal dengan atap dari bahan asbes. Kandang dilengkapi dengan tempat makanan dan minuman serta selokan yang digunakan untuk tempat pembuangan kotoran.

2.2. Sistem Pemberian Pakan

Pakan yang diberikan adalah hijauan makanan ternak berupa limbah tanaman jagung yang telah di potong-potong sebelum diberikan. Makanan tambahan berupa katul. Pemberian pakan dilakukan 3 kali sehari, pada pagi hari diberikan hijauan makanan ternak dan makanan tambahan yang dicampur dengan air (combor). Siang hari makanan yang diberikan hanya hijauan makanan ternak dan sore hari pemberian pakan sama dengan pagi hari. Pemberian minum adalah adlibitum.

Sistem pemberian pakan pada sapi potong yang mengalami penggemukan pemberiannya seperti pada sapi perah yaitu hijauan makanan ternak diberikan 10 % dari berat badan. Pemberian konsentrat berdasarkan 3 % berat badan dikurangi bahan kering yang ada pada hijauan makanan

ternak. Kadar bahan kering yang ada pada hijauan makanan ternak dipakai 20 % dan konsentrat yang dipakai dianggap mengandung 85 % bahan kering.

2.3. Perlakuan dan Sanitasi

Pagi hari sebelum diberi makan, sapi dan kerbau dimandikan, kandang dibersihkan dari sisa-sisa makanan dan kotoran, begitu juga dilakukan pada sore hari.

3. Peternakan Kambing dan Domba

Jenis kambing yang dipelihara adalah jenis Ettawa, sedangkan dombanya adalah jenis domba ekor gemuk, jumlah kambing sebanyak 13 ekor dan yang mengalami penggemukan 5-ekor, sedangkan jumlah domba adalah 13 ekor dan 4 ekor anak domba.

3.1. Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan dilakukan secara intensif pada kandang permanen bentuk panggung dengan lantai terbuat dari papan.

3.2. Sistem Pemberian Pakan

Pakan yang diberikan adalah limbah tanaman jagung yang telah dipotong-potong terlebih dahulu serta pemberian katul yang telah dicampur dengan air. Pemberian pakan dilakukan 3 kali sehari yaitu pada siang hari hanya diberikan hijauan sedang pada sore hari diberi pakan dengan perlakuan sama pada pagi hari. Dan pemberian air adalah ad libitum.

Pada kambing yang dilakukan atau mengalami penggemukan sistem pemberian pakannya seperti yang dilakukan pada sapi potong.

3.3. Perlakuan dan Sanitasi

Pada pagi hari sebelum diberi makan kandang dibersihkan dahulu dari sisa-sisa makanan dan kotoran, demikian juga pada sore hari, sedang kontrol kesehatan dilakukan tiap hari dengan pengawas Dokter hewan pembimbing.

4. Peternakan Ayam Petelur

Jenis ayam petelur yang dipelihara adalah super Harco. Jumlah ayam petelur adalah 1060 ekor yang terbagi menjadi fase grower sejumlah 300 ekor dan fase layer sejumlah 760 ekor.

4.1. Sistem Pemeliharaan

Pemeliharaan ayam petelur fase grower dilakukan secara intensif dalam kandang tertutup dengan ventilasi yang cukup dengan sistem litter. Bentuk kandang persegi empat dengan ukuran 5 x 3 x 3 meter dialasi dengan sekam padi. Sedang pada ayam fase layer pemeliharaan dengan sistem baterai.

4.2. Sistem Pemberian Pakan

Pemberian pakan berupa konsentrat produksi PT. COMFEED dengan kode PAR - G untuk ayam fase grower dan konsentrat dengan kode PAR L untuk ayam fase layer. Pemberian makan dan minum dilakukan tiga kali sehari yaitu pagi, siang, dan sore hari.

4.3. Perlakuan dan Sanitasi

Pembersihan tempat air minum dilakukan tiga kali sehari, setiap kali akan memberi minum untuk ayam fase grower. Kontrol kesehatan dilakukan untuk melihat ayam yang sakit atau mati.

5. Peternakan Ayam Pedaging

Jenis ayam pedaging yang dipelihara adalah strain CP 707 sejumlah 800 ekor yang terdiri dari berbagai kelompok umur.

5.1. Sistem Pemeliharaan

Ayam dari fase starter sampai finisher dipelihara dalam kandang sistem litter.

5.2. Sistem Pemberian Pakan

Pemberian pakan dilakukan 3 kali sehari yaitu pagi, siang dan sore hari. Jumlah pakan yang diberikan disesuaikan dengan kelompok umurnya. Pemberian minum dilakukan 3 kali sehari dengan memakai tempat air minum yang terbuat dari plastik gallon yang digantung.

5.3. Perlakuan dan Sanitasi

Setiap kali pemberian air minum tempat air minum selalu dibersihkan. Tirai ventilasi dibuka tiap pagi dan ditutup tiap sore hari. Kontrol kesehatan selalu dilakukan untuk melihat ayam yang sakit atau mati.

6. Peternakan Itik

Jenis itik yang dipelihara adalah itik mojosari yang berjumlah 189 ekor yang terbagi 2 tempat yaitu pada liter pertama sejumlah 159 ekor dengan perincian betina semua. Sedang pada liter kedua berjumlah 30 ekor dengan perincian 25 ekor betina dan 5 ekor jantan.

6.1. Sistem Pemeliharaan

Itik dipelihara secara intensif dalam kandang.

6.2. Sistem Pemberian Pakan

Pakan yang diberikan adalah berupa katul dan konsentrat itik, pemberian pakan dilakukan 3 kali sehari, yaitu pagi, siang, dan sore hari.

6.3. Perlakuan dan Sanitasi

Kandang dibersihkan dengan cara disemprot dengan air 3 kali sehari dan sebelum pembersihan kandang dilakukan pengambilan telur.

III . KEGIATAN PRAKTEK

Kegiatan praktek di Taman Ternak Pendidikan terdiri dari :

A. Kegiatan rutin

B. Kegiatan khusus

A. Kegiatan rutin

Kegiatan ini berupa pemberian pakan dan minum ternak dimasing-masing kandang serta membersihkan kandang yang di lakukan per kelompok.

Pada peternakan sapi perah dilakukan yaitu memandikan sapi sebelum pemerahan, membantu pemerahan pada sore hari dan recording produksi susu.

Pada peternakan sapi potong dan kerbau selain kegiatan rutin tersebut dilakukan juga penimbangan berat badan .

Pada peternakan ayam petelur dan itik dilakukan juga pengambilan telur, recording jumlah telur dan kontrol kesehatan.

Pada peternakan ayam pedaging dilakukan juga penimbangan berat badan dan kontrol kesehatan.

Dan selama menjalani ko-asistensi, kasus penyakit dan kematian yang ditemui adalah :

Jenis ternak	Kasus	Terapi
Sapi perah	Mastitis	- Penisilin - Streptomisin

Sapi potong	Kontrol kese-	- B-plex
	hatan	- Osteovit
Kerbau	Ectoparasit	- Duradryl
		- Cucu Asuntol
Kambing	Scabies	- Ivomex
Ayam broiler	Vaksinasi masal	- Vaksin sotasec
	(umur 3 hari)	secara tetes mata.
	Vaksinasi masal	- Vaksin sotasec
	(umur 3 minggu)	secara tetes mata.
	Kematian 2 ekor	
	(fase grower)	
	seksi post mortem :	
	mengarah Coccidiosis	
	Kematian 1 ekor	
	(fase grower)	
	seksi post mortem :	
	mengarah ND.	

B. Kegiatan Khusus

Selama ko-asistensi dilakukan kegiatan khusus yaitu pembentukan struktur managerial sebagaimana dalam suatu perusahaan dan juga diskusi yang dibagi dalam 2 kelompok yang membahas tentang kasus yang terjadi di Taman Ternak Pendidikan. Struktur managerial tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manager Produksi
2. Manager Pemasaran
3. Manager Kesehatan Hewan
4. Manager Pakan
5. Manager Umum
6. Manager Sapi Perah
7. Manager Sapi Potong
8. Manager Kambing - Domba
9. Manager Ayam Pedaging dan Itik
10. Manager Ayam Petelur

Manager-manager tersebut dipimpin dan bertanggung jawab kepada Direktur Utama dan setiap manager mempunyai staf pembantu yaitu anak-anak SNAKMA dan karyawan. Sedangkan tugas dan tanggung jawab manager-manager tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manager Produksi

Tugas : Bertanggung jawab tentang produksi susu, telur ma
pun ayam pedaging dan berusaha bagaimana mening-
katkan produksi tersebut.

: Meningkatkan pertambahan berat badan yang dihasil-
kan oleh sapi potong, dan kambing selama masa peng-
gemukan.

2. Manager Pemasaran

Tugas : Bertanggung jawab dalam hal pemasaran produksi dan mencari terobosan-terobosan baru dalam hal pemasar-
an dan berusaha mengetahui harga pasar.

3. Manager Kesehatan Hewan

Tugas : Bertanggung jawab dalam kesehatan hewan yang ada di Taman Ternak Pendidikan, sanitasi dan pencegahannya.

4. Manager Pakan

Tugas : Bertanggung jawab dalam hal pengadaan pakan.

5. Manager Umum

Tugas : Bertanggung jawab terhadap alat-alat atau barang inventaris yang digunakan demi berlangsung dan lancarnya peternakan.

6. Manager Sapi Perah

Tugas : Bertanggung jawab terhadap management sapi perah baik tentang pemberian pakan, minum, kebersihan kandang dan pemerahan.

7. Manager Sapi Potong dan Kerbau

Tugas : Bertanggung jawab terhadap management sapi potong.

8. Manager Kambing - Domba

Tugas : Bertanggung jawab terhadap manajemen kambing - domba serta program penggemukannya.

9. Manager Ayam Pedaging dan Itik

Tugas : Bertanggung jawab terhadap management ayam pedaging dan itik serta pemberian pakan, minum dan bersihan kandang.

10. Manager Ayam Petelur

Tugas : Bertanggung jawab terhadap management ayam petelur baik pemberian pakan, minum, kebersihan kandang dan recording telur.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kandang pada peternakan sapi perah dibuat dengan sistem tail to tail, bahan pembuat lantai cukup bagus dan kemiringan lantai menuju ke selokan supaya mendapat perhatian. Pemberian pakan sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup pokok dan sebaiknya tempat minum dibuat berdampingan dengan tempat makan. Reproduksi sapi perah di Taman Ternak Pendidikan umumnya masih jelek dan sebaiknya dilakukan Exercise pada sapi untuk mencegah timbulnya birahi tenang, dan perlu kontrol terhadap reproduksi dan penanganan yang serius. Produksi sapi perah dapat dikatakan masih rendah, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor antara lain : Sudah terlalu lama diperah, sapi masih belum mengalami masa optimal produksi, lingkungan kurang sesuai bagi sapi perah dan sifat individual sapi.

Kandang pada peternakan sapi potong dapat dikatakan cukup baik dan sebaiknya perlu adanya perbaikan tempat makanan yang rusak, karena sisa-sisa makanan banyak yang ter-timbun dibagian-bagian yang rusak mengakibatkan terjadinya pembusukan dan sulit dibersihkan.

Kandang kerbau bagus, dan sebaiknya kerbau tidak terlalu sering dikandangkan, sehingga dapat melakukan Exercise di lapangan terbuka.

Bangunan kandang ayam petelur dengan sistem baterai termasuk bagus baik sistem kandang dimana tiap kandang di-

isi satu ekor ayam petelur dan telah diberi nomor kandang sehingga memudahkan untuk recording produksinya. Dan tempat air minum harap lebih diperhatikan karena terjadi kemiringan tempat minum sehingga bila tempat minum diisi ada yang tumpah ke makanan, sehingga makanan menjadi basah.

Bentuk kandang itik petelur dapat dinilai bagus, tetapi masalah sanitasi dan ventilasi perlu diperhatikan.

Pada kandang ayam pedaging, baik sistem pemberian pakan dan minum dapat dikatakan sudah memadai juga sistem recording yang dilakukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa secara teknis bentuk dan tipe kandang di Taman Ternak Pendidikan ini sudah cukup ideal akan tetapi yang masih merupakan ganjalan adalah masalah lingkungan terutama tempat dan musim yang kurang sesuai dengan keadaan ternak yang ada. Sehingga kapasitas produksi ternak yang ada tidak bisa dicapai semaksimal mungkin.

Program kesehatan ternak yang dilakukan secara ketat dan lebih terarah yang menitik beratkan pada tindakan pencegahan dari pada pengobatan terhadap masalah kesehatan pada umumnya, merupakan acuan yang baik untuk diterapkan pada Taman Ternak Pendidikan.